

**BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA DALAM NASKAH *TINGGAL TANGGAL* KARYA INDAH MUSTIKA SANTHI (KAJIAN SOSIOLOGI SAstra)****\*Ridho Amanta Rajak<sup>1</sup>, Rahamawati<sup>2</sup>**Universitas Jambi<sup>1,2</sup>\*Corresponding author Email: [ridhorajak2002@gmail.com](mailto:ridhorajak2002@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di dalam naskah drama *Tinggal Tanggal* karya Indah Mustika Santhi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data adalah naskah *Tinggal Tanggal* karya Indah Mustika Santhi yang termuat dalam antologi naskah teater *Bayang(k)an* terbitan Dewan Kesenian Jakarta tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami sumber data, dilanjutkan dengan menandai data. Data yang telah ditandai kemudian dianalisis dan dikategorikan menurut jenis kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen. Hasil penelitian menunjukkan ada sembilan bentuk kenakalan yaitu, penganiayaan, pelecehan seksual, pengrusakan, seks bebas, tidak mengerjakan tugas, membolos, terlambat, tidak menghormati dosen, dan perundungan. Kenakalan-kenakalan tersebut menjadi cerminan dari maraknya fenomena kenakalan remaja yang terjadi di dunia nyata.

**Kata kunci:** kenakalan remaja, naskah drama, sosiologi sastra

**Abstract**

*This research has the purpose of describing the forms of juvenile delinquency that exist in the drama script *Tinggal Tanggal* by Indah Mustika Santhi. The method used is descriptive qualitative with a literary sociology approach. The data source is the script *Tinggal Tanggal* by Indah Mustika Santhi which is included in the anthology of theater scripts *Bayang(k)an* published by the Jakarta Arts Council in 2022. Data collection is done by reading and understanding the data source, and marking the data. The marked data were then analyzed and categorized according to Jensen's types of juvenile delinquency. The results showed that there were nine forms of delinquency, namely, persecution, sexual harassment, vandalism, free sex, not doing assignments, skipping class, being late, disrespecting lecturers, and bullying. These delinquencies are a reflection of the rampant phenomenon of juvenile delinquency that occurs in the real world.*

**Keywords:** juvenile delinquency, drama script, literary sociology

**PENDAHULUAN**

Naskah drama merupakan bentuk mentah dari drama yang berupa dialog dan berkemungkinan dipentaskan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yudiaryani, 2007; Hermawan & Indrawati, 2022) bahwa, bahan mentah pementasan berasal dari naskah drama. Tujuan pengarang menulis naskah drama tidak hanya untuk menjadikan karyanya sebatas bacaan saja, tetapi juga untuk berkemungkinan dipentaskan. Sebagaimana pendapat (Mikaresti & Dewi, 2018) naskah drama disusun sedemikian rupa sehingga nanti bisa dipentaskan dan dinikmati oleh penonton. Naskah tersebut berupa dialog yang didasarkan pada konflik batin dan

berkemungkinan ditampilkan dalam sebuah pementasan (Waluyo, 2003; Anwar, 2019).

Dalam proses penyusunan naskah drama dipengaruhi oleh lingkungan pengarangnya, sebagaimana karya sastra lainnya. Karya sastra menjadi bagian dari kehidupan yang mendapat pengaruh dari situasi sosial, budaya, dan politik di waktu sastrawan hidup (Ridlwani & Rahardi, 2021). Maka dari itu, naskah drama sebagai karya sastra yang terlahir di dalam masyarakat menjadi media untuk mengungkapkan jiwa pengarangnya, tentang kehidupan, peristiwa, dan pengalaman yang dialaminya (Logita, 2019). Menurut (Wahid, Sutejo, & Suprayitno, 2021) menyatakan bahwa karya sastra menjadi gambaran hidup yang dibuat berdasarkan sejarah kehidupan manusia.

Sosiologi sastra sebagai bentuk pendekatan sastra mengkaji keterkaitan sastra dengan kehidupan tersebut. Sosiologi sastra memandang hubungan antara karya sastra dengan realita dan seberapa jauh karya tersebut dapat menjadi cerminan kenyataan (Damono, 1978). Kenyataan yang dimaksud merujuk kepada semua hal di luar karya sastra dan yang dirujuk oleh karya sastra tersebut (Damono, 1978). Maka dari itu, sosiologi sastra memberikan perhatian terhadap bidang dokumentasi sastra dengan prinsip bahwa sastra adalah gambaran atau potret fenomena sosial (Anwar, 2019).

Salah satu bentuk fenomena sosial yang kerap ditemukan adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan tingkah laku remaja yang melanggar aturan dan dapat memberikan dampak buruk bagi diri remaja itu sendiri, juga orang-orang di lingkungan sekitarnya. Menurut (Santrock, 2003; Suryandari, 2020) kenakalan remaja diidentifikasi sebagai tingkah laku yang secara sosial tidak bisa diterima sampai tindak kriminal. Lebih lanjut, menurut (Willis, 2010) kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berlawanan dengan hukum, agama dan norma-norma di masyarakat, serta bisa merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan merusak ketentraman.

Jensen (Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis. *Pertama*, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, seperti pemerkosaan, perkelahian, pembunuhan, dan sebagainya. *Kedua*, kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti pemerasan, pencurian, perusakan, dan sebagainya. *Ketiga*, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian pada orang lain, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya. *Keempat*, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan melawan perintah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama tahun 2013-2016, kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% dalam bentuk tawuran, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Choirunissa & Ediati, 2018). Maraknya kenakalan remaja yang terjadi ikut memberikan pengaruh terhadap perkembangan dari karya sastra. Perkembangan tersebut hadir dalam bentuk isi karya sastra yang mengangkat isu mengenai kenakalan remaja. Salah satu contoh karya sastra tersebut adalah naskah drama berjudul *Tinggal Tanggal* karya Indah Mustika Santhi.

Indah Mustika Santhi merupakan seorang penulis naskah drama. Beberapa penghargaan dan prestasi telah dia peroleh dari beberapa ajang. Satu diantaranya adalah penghargaan sebagai Penulis Naskah Drama Asli Terbaik dalam FTJ (Festival Teater Jakarta) dengan naskah *Rumah Kaktus* pada tahun 2019. Pada tahun 2021, dia terpilih sebagai peserta KalamPuan 1 (Perempuan Menulis Naskah Teater) oleh Perkumpulan Nasional Teater Indonesia (Penastri). Pada tahun 2022 naskahnya

yang berjudul *M(el)aut* yang menjadi nomine Penghargaan Sastra 2022 (kategori naskah drama) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Naskah drama *Tinggal Tanggal* dipilih menjadi objek kajian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, naskah *Tinggal Tanggal* tergolong naskah baru yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Dewan Kesenian Jakarta. *Kedua*, belum ada penelitian yang menjadikan naskah tersebut sebagai objek penelitian. *Ketiga*, isu utama yang diangkat dalam naskah tersebut adalah mengenai kenakalan remaja dengan latar cerita yang berpusat di institusi pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut yang menjadi dasar penelitian. Penelitian ini diberi judul *Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja dalam Naskah Drama Tinggal Tanggal Karya Indah Mustika Sari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk dari kenakalan remaja yang termuat dalam naskah drama *Tinggal Tanggal* yang ditulis oleh Indah Mustika Sari, menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan berdasarkan pada teori bentuk kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berasal dari naskah drama *Tinggal Tanggal* karya Indah Mustika Sari yang dimuat dalam antologi naskah teater *Bayang(k)an* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2022. Bentuk data yang diambil berupa dialog dan teks samping. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami sumber data, lalu menandai data. Data yang telah ditandai, kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan bentuk kenakalan remaja menurut Jensen, dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1. Hasil Temuan Bentuk Kenakalan Remaja

Jenis	Bentuk Kenakalan	Hasil Temuan
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Penganiayaan	<i>Pada saat itu juga, Gilang datang dan langsung menghantam bagian punggung Asu dengan gagang sapu. Sehabis itu, ia layangkan berkali-kali tinju kepada si Asu</i>
	Pelecehan seksual	<i>Tangan Bella dengan sangat kasar ditahan oleh remaja lelaki tersebut. Dengan satu gerakan, ia memutar tubuh Bella ke dalam pelukannya. Lalu, dengan sangat kurang ajar lelaki tersebut menyetuh bagian sensitif tubuh Bella sehingga membuat Bella meraung mengamuk.</i>
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Pengrusakan	<b>GILANG:</b> <i>(Menggeledah tubuh tak berdaya Asu dan mengambil telepon genggamnya) Karena ini, kan? Lo dateng ke sini! Karena apa yang ada di</i>

Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain	Seks bebas	<p>dalem hape ini! (<i>Membanting dan menghancurkan telepon genggam Asu yang di dalamnya terdapat video tidak senonoh Bella ketika mereka masih berpacaran dulu.</i>)</p> <p><b>ASU:</b> Kok kamu tega? Cuman biarin aku nikmatin video telanjang kamu sehari-hari? Aku juga pingin, dong, bisa nikmati langsung lagi. Kapan, Sayang? (<i>Mencoba untuk memegang tangan Bella.</i>)</p>
Kenakalan yang melawan status (pelajar)	Tidak mengerjakan tugas	<p><b>REMAJA 3:</b> Yang ... liat tugas, dong!</p> <p><b>REMAJA 8:</b> Gak!</p> <p><b>REMAJA 3:</b> Dih gitu, pelit banget, sih! Galak banget, kan, bu Bulan, Yang!</p> <p><b>REMAJA 8:</b> Lagian! Udah tau pengajarnya galak! Bukannya ngerjain tugas dari kemarin-kemarin! ....</p> <p><b>REMAJA 8:</b> (<i>Melihat jam tangannya</i>) Masih ada 20 menit sebelum kelas dimulai. Mending kamu pakai sebisanya buat ngerjain tugas! Daripada gak ngumpulin tugas sama sekali.</p>
	Membolos	<p><b>REMAJA 1:</b> Gua penasaran! Si Gilang kemana, ya? Dihubungin berkali-kali, gak bisa. Masih ada di sini, gak sih? Udah sebulan dia gak kelihatan, kan?</p> <p><b>REMAJA 4:</b> Kelar udah! Kalau di kelas bu Bulan, kan, gak masuk lebih dari tiga kali, langsung di-</p> <p><b>REMAJA 1 &amp; 4:</b> Blacklisted!</p>
	Datang terlambat	<p><i>Seorang remaja perempuan mengetuk pintu, ia datang terlambat ke kelas tersebut.</i></p> <p><b>BELLA:</b> Selamat siang, Bu. Mohon maaf, saya datang terlambat.</p> <p><b>BU BULAN:</b> Siapa nama kamu?</p> <p><b>BELLA:</b> Bella Purwata, Bu.</p>
	Melawan tenaga pendidik (dosen)	<p><b>DOSEN BARU:</b> Apapun alasannya, apa yang dia lakukan ini adalah salah! Meskipun dia teman kamu, kalau salah, ya, jangan dibela! Polisi sudah dihubungi, kamu bertanggung jawab untuk menjelaskan semua kejadiannya kepada pihak yang berwenang! Jangan ada sedikit pun yang ditutup-tutupi,</p>

apalagi sampai berani kamu rekayasa!

**GILANG:** Yang suka menutup-nutupi dan merekayasa kejadian bukan saya, Pak! Justru pihak yang berwenang!

**DOSEN BARU:** Diam kamu! Mau saya tampar lagi?

Perundungan *Di antara suara bisings tersebut, beberapa omongan buruk terdengar jelas.*

Pantes aja ... denger-denger Ibunya kerja di tempat karaoke, loh.

Tuh ... buah jatuh gak jauh dari pohonnya, ya.

Iya. Gak nyangka ....

---

## PEMBAHASAN

### Kenakalan yang menimbulkan korban fisik

#### 1. Penganiayaan

Penganiayaan merupakan perilaku sewenang-wenang yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman, penderitaan, rasa sakit, atau luka kepada orang lain. Dalam naskah *Tinggal Tanggal*, pengarang mempresentasikan penganiayaan melalui tokoh Gilang. Sebagai pelaku penganiayaan, Gilang diperlihatkan berlaku sewenang-wenang terhadap tokoh Asu. Gilang menghantam punggung Asu dengan gagang sapu secara tiba-tiba dan sengaja. Setelahnya, dia memukuli Asu sampai babak belur hingga Asu tidak sadarkan diri.

Penganiayaan yang terjadi di dalam naskah *Tinggal Tanggal* merupakan cerminan dari maraknya kasus penganiayaan oleh remaja di dunia nyata. Setiap tindak penganiayaan digolongkan ke dalam kasus kekerasan fisik. Berdasarkan data (KPAI, 2021), angka kasus kekerasan fisik terhadap remaja konstan berada di atas 100 kasus per tahun selama 2016-2020. Total kasus kekerasan fisik terhadap remaja pada kurun waktu tersebut adalah 849 kasus dengan 59,6% diantaranya dilakukan oleh sesama remaja.

Penyebab penganiayaan yang dilakukan oleh remaja dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Seperti yang dipaparkan oleh (Husni, Firdawati, & Abdiana, 2021) dalam penelitiannya, bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan penyebab penganiayaan. Hasil tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soeli, Djunaid, Rizky, & Rahman, 2019) bahwa spiritualitas, psikologi pengalaman, dan lingkungan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tindak penganiayaan oleh remaja.

#### 2. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual mengacu pada setiap perilaku yang berkonotasi seksual dan dilakukan sepihak tanpa adanya izin dari korban. Di dalam naskah *Tinggal Tanggal*, tindak pelecehan seksual terjadi secara verbal dan non-verbal. Pelaku pelecehan tersebut adalah Asu dengan korbannya adalah Bella. Asu diceritakan memeluk Bella secara paksa dan menyentuh bagian

sensitifnya. Tindakan yang dilakukan Asu merupakan sebuah pelecehan seksual dalam bentuk non-verbal atau secara fisik.

Pelecehan seksual yang terjadi di dunia nyata tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam naskah *Tinggal Tanggal*. Sebagai sebuah bentuk kekerasan seksual, pelecehan bisa terjadi pada siapa saja. Namun, yang lebih rentan menjadi korban adalah perempuan.

Berdasarkan data (KPAI, 2021), angka kekerasan seksual terhadap remaja mengalami fluktuasi selama periode 2016-2020. Pada tahun 2016, terdapat 192 kasus yang terjadi. Angka tersebut menurun pada tahun 2017 menjadi 188 kasus dan semakin menurun pada tahun 2018 menjadi 182 kasus. Pada 2019, kasus kekerasan kembali naik menjadi 190 kasus dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2020 yakni sebanyak 409 kasus.

Kekerasan seksual yang terjadi terhadap remaja bisa dilakukan oleh orang dekat korban, seperti orang tua, teman, pacar, dan sebagainya. Selain itu, pelaku kekerasan seksual juga bisa merupakan orang yang tidak dikenal. Umumnya, pelaku adalah sesama remaja yang merupakan pacar atau teman dari korban. Berdasarkan data (KPAI, 2021) dari total 1161 kasus yang terjadi selama periode 2016-2020, 60,4% pelaku kekerasan seksual adalah sesama remaja.

Pelecehan seksual terhadap remaja bisa terjadi karena beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, Nasution, & Saputra Nasution, 2021), faktor hubungan keluarga yang kurang harmonis dan penggunaan media sosial yang kurang baik menjadi faktor utama penyebab remaja menjadi pelaku/korban pelecehan seksual. Berbeda dengan penelitian (Maharani Raijaya & Sudibia, 2017) yang menemukan bahwa ada empat faktor penyebab pelecehan seksual, yakni faktor ekonomi, tingkat pendidikan, media sosial, serta kondisi keluarga pelaku dan korban. Lebih lanjut, (Lewoleba & Fahrozi, 2020) membagi faktor penyebab menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kejiwaan dan biologis pelaku, moral, balas dendam, serta trauma masa lalu. Sedangkan faktor eksternal meliputi budaya, ekonomi, paparan pornografi, lemahnya hukum, dan korban yang sedang dalam situasi bencana atau gawat darurat.

## **Kenakalan yang menimbulkan korban materi**

### **Perusakan**

Perusakan mengacu pada tindak merusak atau merugikan terhadap barang milik orang lain tanpa mengambil barang tersebut. Tindak perusakan dalam naskah *Tinggal Tanggal* dilakukan oleh Gilang. Barang yang menjadi sasaran perusakan adalah telepon genggam milik Asu. Diceritakan setelah Gilang membuat Asu tidak berdaya, dia kemudian menggeledah dan mengambil telepon genggam milik Asu. Kemudian, Gilang membanting telepon genggam tersebut dan menghancurkannya. Berdasarkan hasil temuan pada naskah, diketahui bahwa dalam telepon genggam tersebut terdapat video tidak senonoh Bella yang menjadi alasan dari perusakan tersebut. Tindakan yang Gilang lakukan jelas sudah termasuk dalam tindak perusakan yang merupakan kenakalan yang menimbulkan korban materi.

## **Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain**

### **Seks bebas**

Seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan yang tidak/belum sah atau terjadi di luar nikah. Seks bebas termasuk dalam kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain, karena terjadi atas dasar sama-sama suka atau sama-sama mau. Di dalam naskah *Tinggal Tanggal* peristiwa seks bebas memang tidak dipaparkan secara terang-terangan. Namun, dari temuan yang diperoleh diketahui bahwa Asu dan Bella pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asu, bahwa dia bosan menonton video tidak senonoh milik Bella, sehingga dia ingin kembali melakukan hubungan seks dengan Bella seperti dulu.

Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2017) sebanyak 4,9% remaja di Indonesia telah melakukan perilaku seks pranikah atau seks bebas. Menurut (Syafitriani, Trihandani, & Irfandi, 2022) perilaku seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan produksi, pengetahuan alat kontrasepsi, sikap terhadap perilaku tersebut, gaya berpacaran, dan pengaruh teman sebaya. (Pindah, Kalsum, Sitanggang, & Guspito, 2021) memaparkan hal yang sama dalam penelitiannya dengan penambahan faktor status ekonomi keluarga dan status pendidikan orang tua. Sedangkan menurut (Purnama, 2020), penyebab seks bebas remaja berasal dari faktor internal (saling suka, bukti cinta, dan rasa penasaran), faktor keharmonisan orang tua, dan faktor pasangan yang sering mengajak.

## **Kenakalan yang melawan status (pelajar)**

### **1. Tidak mengerjakan tugas**

Tidak mengerjakan tugas adalah sebuah kenakalan yang menjadi bentuk pengingkaran atau melawan status sebagai seorang pelajar. Sebagaimana yang diketahui, pelajar memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh para pangajar. Dalam naskah *Tinggal Tanggal*, perilaku tidak mengerjakan tugas ditunjukkan melalui dialog Remaja 3 dan Remaja 8. Di dalam dialog tersebut, Remaja 3 meminta tugas milik Remaja 8 untuk dicontek. Namun, Remaja 8 menolak permintaan tersebut dan malah menyuruh Remaja 3 untuk mengerjakan sendiri dengan rentang waktu yang sedikit. Melihat dari temuan dialog yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa Remaja 3 sama sekali belum mengerjakan tugas dan ingin mencontek tugas milik Remaja 8, tetapi hal tersebut ditolak oleh Remaja 8.

Di kehidupan sehari-hari, ada banyak faktor yang menjadi alasan mengapa para remaja tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru atau dosen. Faktor pertamanya adalah adalah minimnya motivasi dari orang tua, yang membuat remaja menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolahnya (Febriany & Yusri, 2013). Faktor selanjutnya merupakan hubungan berpacaran yang menimbulkan prokastinasi atau perilaku menunda pekerjaan. (Dewi & Alfita, 2015) menjelaskan bahwa remaja yang berpacaran memiliki prokastinasi lebih tinggi terhadap tugas sekolah dibandingkan yang tidak. (Alfaiz, Zulfikar, & Yulia, 2017) menambahkan bahwa efikasi diri juga ikut turut andil mempengaruhi remaja dalam mengerjakan tugas. Efikasi diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri untuk mengerjakan sesuatu hal, mengorganisasi, mencapai sebuah tujuan, dan mengimplentasikan tindakan untuk mencapai hal tersebut. Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah perilaku teman yang malas dan guru atau dosen yang dinilai kurang menarik dalam menyampaikan materi (Bella & Ratna, 2019).

## 2. Membolos

Membolos merupakan tindakan menghindar atau tidak ikut serta dalam proses pembelajaran tanpa memberi tahu pihak institusi pendidikan yang terkait. Membolos menjadi bentuk pengingkaran status pelajar karena melanggar aturan sekolah yang berlaku. Perilaku membolos dalam naskah *Tinggal Tanggal* dilakukan oleh Gilang. Berdasarkan dialog yang terjadi antara Remaja 1 dan Remaja 4, Gilang sudah satu bulan tidak masuk kelas tanpa ada alasan. Padahal di kelas bu Bulan ada peraturan yang melarang mahasiswanya untuk ikut serta dalam pembelajaran apabila tidak hadir selama lebih dari 3 kali.

Dalam kehidupan nyata, perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja memiliki beragam pola. Pola-pola tersebut diantaranya, tidak masuk kelas selama 3-5 kali, sering meminta izin keluar kelas pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan kelas tanpa izin di jam pelajaran tertentu, bergerombol di sudut kelas, kamar mandi, atau tempat-tempat tertentu, tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk, datang terlambat, dan berteman dengan remaja yang suka membolos (Damayanti & Setiawati, 2013)

Dibalik banyaknya pola membolos tersebut, tentunya ada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos tersebut. Faktor-faktor tersebut seperti tingkat intelektual dan motivasi belajar yang rendah, perasaan rendah diri, dan tersisihkan, latar belakang keluarga yang *broken home*, ekonomi keluarga yang rendah, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi, sikap guru dan fasilitas sekolah (Damayanti & Setiawati, 2013). Sementara menurut (Prayitno & Amti, 2004) perilaku membolos disebabkan oleh rasa tidak senang terhadap guru, merasa kurang diperhatikan oleh guru, merasa dibedakan oleh guru, pembelajaran yang membosankan, merasa gagal di pelajaran, minimnya minat terhadap mata pelajaran, pengaruh teman, takut masuk karena tidak membuat tugas, dan tidak membayar kewajiban tepat waktu.

## 3. Terlambat

Terlambat merujuk pada perilaku tidak datang tepat waktu atau datang, tetapi lebih dari batas waktu yang telah ditetapkan. Perilaku terlambat yang terjadi pada remaja merupakan sebuah bentuk pelanggaran aturan. Oleh karena itu, perilaku terlambat masuk ke dalam bentuk kenakalan yang melawan status pelajar. Perilaku terlambat dalam naskah *Tinggal Tanggal* dan dilakukan oleh Bella. Bella terlambat masuk di kelas bu Bulan, selama lebih dari 15 menit. Sedangkan peraturan dalam kelas bu Bulan, apabila terlambat lebih dari 15 menit, maka tidak diperkenankan mengisi daftar hadir.

Perilaku terlambat menjadi wujud dari ketidakdisiplinan para pelajar yang sangat mengganggu proses akademik di lingkungan pendidikan. Semakin sering pelajar terlambat, maka semakin rendah pula kinerja akademis mereka. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat menulari ke pelajar-pelajar lain, apabila tidak diberikan sanksi yang tegas (Astuti & Lestari, 2020; Nakpodia & Dafiaghor, 2011).

Akan tetapi, pelajar tidak bisa disalahkan sepenuhnya atas perilaku tersebut, karena ada beberapa faktor yang membuat pelajar datang terlambat. Umumnya, alasan utama keterlambatan adalah lokasi tempat tinggal yang jauh dari sekolah/kampus dan didukung oleh minimnya transportasi. Alasan lainnya adalah banyaknya aktivitas di rumah yang harus di akukan pada pagi

hari dan kesulitan untuk bangun pagi. Perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekolah/kampus, minimnya minat terhadap mata pelajaran, tidak menyelesaikan tugas, dan lebih tertarik pada aktivitas di luar sekolah/kampus, ikut menyebabkan pelajar datang terlambat. (Prayitno & Amti, 2004)

#### 4. Melawan guru/dosen

Sudah sewajarnya para pelajar menghormati guru/dosen. Hal tersebut juga merupakan kewajiban dari para pelajar. Tindakan melawan guru/dosen menjadi sebuah pengingkaran status pelajar karena tidak menjalankan kewajiban tersebut. Perilaku melawan guru/dosen dalam naskah *Tinggal Tanggal* dilakukan oleh Gilang saat berbicara dengan seorang Dosen. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa Gilang diminta untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Asu. Gilang juga diminta untuk tidak menutup-nutupi dan merekayasa kejadian. Akan tetapi, Gilang justru menolak permintaan tersebut dan melawan perkataan dosennya dengan menyatakan bahwa justru pihak polisi lah yang nantinya akan menutup-nutupi dan merekayasa kejadian.

Perilaku Gilang adalah cerminan tindak melawan guru dalam bentuk yang paling sederhana, yakni melawan dengan verbal. Sementara pada bentuk yang paling ekstrem, tindakan melawan guru/dosen bisa saja berupa kekerasan fisik, seperti kasus yang dilakukan oleh siswa SMA di Bengkulu yang memukul gurunya dengan alat briket, lantaran tidak terima ditegur oleh sang guru (Kompas, 2023).

Perilaku melawan guru/dosen merupakan salah satu bukti nyata dari bergesernya nilai-nilai moral saat ini. Penyebabnya adalah 1) kedudukan guru/dosen yang terus merosot dan disepelekan; 2) hubungan antara siswa dengan guru yang menurun; 3) kepatuhan siswa terhadap guru yang terkikis; dan 4) harga karya yang semakin menurun (Fauzi, 2017). Sedangkan (Rustim et al., 2022) menjelaskan bahwa kurangnya pemantauan saat pembelajaran, didikan orang tua, pengaruh teman, pengaruh media sosial, dan keinginan untuk diperhatikan menjadi alasan dari dibalik perilaku perlawanan tersebut. Selain itu, karakter guru/dosen juga dapat membuat pelajar menjadi tidak respek yang kemudian dapat berujung pada tindakan melawan.

Karakter guru/dosen yang tidak mendapatkan respek dari siswanya sebagai berikut. 1) Guru/dosen yang hanya mengajar dan tidak peduli dengan nilai para siswa; 2) Guru/dosen yang tidak memberikan perhatian ke siswa; 3) Guru/dosen yang tidak respek terhadap siswa; 4) Guru/dosen yang hanya berpatok pada buku; 5) Guru/dosen yang hanya datang ke kelas dan tidak memberi pelajaran; 6) Guru/dosen yang terkendala bahasa; 7) Guru/dosen dengan peraturan yang tidak masuk akal dan meributkan hal-hal sepele; 8) Guru/dosen yang memiliki gaya bicara tidak mendidik; dan 9) Guru yang pilih kasih (Sitompul, 2017).

#### 5. Perundungan

Perundungan atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah *bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, baik dalam bentuk verbal, fisik, ataupun sosial. Perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan pelakunya adalah para pelajar, merupakan sebuah kenakalan yang melawan status pelajar. Alasannya, sebagai seorang pelajar seharusnya menjaga

keamanan, kenyamanan, dan ketentraman lingkungan pendidikannya. Perundungan merusak hal tersebut, karena jelas menimbulkan rasa tidak aman, tidak nyaman, dan tidak tentram terutama pada korban perundungan.

Naskah *Tinggal Tanggal* memuat peristiwa perundungan dengan korbannya adalah Bella. Sejak awal, diceritakan bahwa sudah ada isu-isu yang tidak menyenangkan mengenai Bella yang tersebar di lingkungan kampusnya, hingga berujung pada tindak perundungan. Perundungan tersebut terjadi setelah Gilang menyerang Asu, yang kemudian menarik perhatian mahasiswa lain dan menimbulkan keramaian. Di tengah-tengah keramaian tersebutlah terjadi tindak perundungan yang menyasar Bella. Berdasarkan temuan, diketahui bahwa terdengar omongan-omongan buruk mengenai Bella yang membuatnya menjadi tidak nyaman.

Dalam kehidupannya nyata, ada empat bentuk perundungan yang bisa ditemukan. Bentuk pertama adalah perundungan fisik seperti memukul, menyikut, menendang, dan sebagainya. Bentuk kedua adalah perundungan verbal seperti celaah, fitnah, hinaan, dan sebagainya. Bentuk selanjutnya adalah perundungan relasional yang melemahkan harga diri korbannya secara terstruktur lewat pengucilan, pengabaian, pengecualian, dan sebagainya. Bentuk terakhir adalah perundungan *cyber* yang terjadi di dunia maya yang berupa pengiriman pesan yang menyakitkan, *voicemail* yang kejam, *silent calls*, *happy slapping*, dan sebagainya (Coloroso, 2007; Zakiya, Humaedi, & Santoso, 2017).

Berdasarkan data (KPAI, 2021) terdapat 480 kasus perundungan yang terjadi terhadap remaja dalam lingkungan pendidikan selama periode 2016-2020. 437 kasus diantaranya dilakukan oleh sesama remaja. Sementara untuk kasus perundungan di dunia maya, ada 361 kasus yang terjadi selama periode yang sama. Jumlah pelaku remaja dalam kasus tersebut adalah 360 orang.

Perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah individu pelaku itu sendiri. Faktor selanjutnya adalah kedekatan orang tua pelaku dengan diri pelaku. Faktor ketiga adalah kelompok bermain yang sekaligus menjadi faktor dominan. Faktor terakhir adalah lingkungan komunitas (Hattie, Durkin, Houghton, & Annemaree, 2009; Zakiya et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Kenakalan remaja yang terdapat di dalam naskah *Tinggal Tanggal* merupakan cerminan dari realita yang terjadi saat ini. Maraknya kenakalan remaja dalam berbagai bentuk patut mendapatkan perhatian yang serius, terutama kenakalan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan sebagaimana yang coba diangkat dalam naskah ini. Mellihat dari faktor-faktor penyebabnya, peran orang tua, guru/dosen, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja yang terus menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Terutama terhadap kenakalan yang berbentuk kekerasan seksual (pelecahan), seks bebas, dan perundungan yang beberapa tahun belakangan marak terjadi dan disorot oleh dunia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfaiz, A., Zulfikar, Z., & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 119–124. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Astuti, A. D., & Lestari, S. D. (2020). Teknik Self Management untuk mengurangi perilaku terlambat datang di Sekolah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 54–68. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6304>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. In *Survei Demografi Dan Kesehatan*. Retrieved from <http://www.dhsprogram.com>.
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 280–303. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 236–243. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: Harper Collins.
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454–461. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-%0A>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2015). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa Yang Berpacaran Dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Diversita*, 1(1), 7–19.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan ANak. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 158–187.
- Febriany, R., & Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.24036/0201321727-0-00>
- Hattie, J. A., Durkin, K., Houghton, S., & Annemaree, C. (2009). *Adolescent Reputations and Risk Developmental Trajectories to Delinquency*. New York: Springer New York. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-79988-9>

- Hermawan, M. A., & Indrawati, D. (2022). Kata Bermakna Emosi dalam Naskah Menunggu Badai Redah Karya Yusril Ihza. *SAPALA*, 9(3), 106–119.
- Husni, L., Firdawati, F., & Abdiana, A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Remaja Di Kota Padang Tahun 2020. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 127–133. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i1.386>
- Kompas. (2023). Tak Terima Ditegur, Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru dengan Alat Briket hingga Memar Halaman all - Kompas.com. Retrieved April 5, 2023, from Regional Kompas website: <https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/190413878/tak-terima-ditegur-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-dengan-alat-briket?page=all>
- KPAI. (2021). Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak. Retrieved March 31, 2023, from KPAI website: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Kusuma, A. P. U., Nasution, A., & Saputra Nasution, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Siswa Di Sma Muhammadiyah Kota Bogor. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 192–198. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i3.5586>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Nobertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68.
- Maharani Raijaya, I. G. A. A. K., & Sudibia, I. K. (2017). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(1), 9–17.
- Mikaresti, P., & Dewi, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Drama Dengan Pendekatan Berbasis Masalah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 71–81. <https://doi.org/10.22437/PENA.V7I2.5314>
- Nakpodia, E. D., & Dafiaghor, F. K. (2011). Lateness: A Major Problem Confronting School Administrators in Delta State, Nigeria. *International Journal of Science and Technology Education Research*, 2(4), 58–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.5897/NGOJ11.011>
- Pindah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspito. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi (KMJ)*, 5(2), 9–27. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1162>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 151–163.

- Ridlwan, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal Dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1). <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.600>
- Rustim, S. S., Wei Nie, W. T., Ejaipi, A. E., Mohd Khairil Azma Panjabi, N. I. A., Zufayri Hussin, M. S., Ismail, U., ... Husin, M. R. (2022). Kesan daripada Pandemik: Murid Hilang Rasa Hormat Terhadap Guru. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 89–103. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0402.391>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Sitompul, L. U. (2017). Respek Siswa terhadap Guru. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v3i2.3087>
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Syafitriani, D., Trihandani, I., & Irfandi, J. (2022). Determinants of Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) in Indonesia (Analysis IDHS 2017) Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 205–218. Retrieved from <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/1162>
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 92–99. Retrieved from <https://jurnal.stkipppgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94/154>
- Willis, S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Bandung Alfabeta.
- Zakiya, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>